

Supervisi Klinis Humanistik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIS Madinatul Islam Desa Kalo, Provinsi Sulawesi Tenggara

Nurul Fajri Arifin

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

nurulfajri321@gmail.com

Kata Kunci:

Supervisi Klinis,
Humanistik,
Profesionalisme Guru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi supervisi klinis humanistik dalam meningkatkan profesionalitas guru di MIS Madinatul Islam Desa Kalo, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis telah dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pertemuan awal (pre-conference), observasi pembelajaran, dan umpan balik (post-conference) secara sistematis. Namun, implementasi supervisi klinis konvensional belum sepenuhnya meningkatkan profesionalitas guru karena dipengaruhi faktor internal, seperti motivasi, kebiasaan lama, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, beban kerja, dan kompleksitas kelas. Sebagai solusi, pendekatan supervisi klinis humanistik diterapkan melalui pendekatan individual, pendampingan berkelanjutan, umpan balik konstruktif dan empatik, kolaborasi dalam evaluasi, serta fleksibilitas dalam mengatasi kendala. Pendekatan ini terbukti mendorong keterbukaan guru, meningkatkan motivasi, memperbaiki praktik pembelajaran, dan memperkuat profesionalitas guru secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi klinis humanistik merupakan model pembinaan yang efektif untuk meningkatkan mutu guru di madrasah.

Abstract

Key Word:

Clinical Supervision,
Humanistic, Teacher
Professionalism

This study aims to analyze the implementation of humanistic clinical supervision in enhancing the professionalism of teachers at MIS Madinatul Islam in Kalo Village, Southeast Sulawesi Province. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validation using source and technique triangulation. The results of the study indicate that clinical supervision has been implemented through three main stages, namely the initial meeting (pre-conference), classroom observation, and feedback (post-conference) in a systematic manner. However, the implementation of conventional clinical supervision has not fully enhanced teachers' professionalism due to internal factors, such as motivation, ingrained habits, and self-confidence, as well as external factors like time constraints, workload, and classroom complexity. As a solution, a humanistic clinical supervision approach was applied through individualized support, continuous mentoring, constructive and empathetic feedback, collaborative evaluation, and flexibility in addressing challenges. This approach has proven to foster teachers' openness, boost motivation, improve teaching practices, and sustainably strengthen teachers' professionalism. This study confirms that humanistic clinical supervision is an effective coaching model for improving the quality of teachers in madrasahs.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, profesionalitas guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang mumpuni, sikap profesional, dan etika kerja yang tinggi. Profesionalitas ini menjadi fondasi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu menginspirasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan peningkatan profesionalitas, guru dapat terus mengembangkan diri melalui pelatihan, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan, sehingga kualitas pendidikan secara keseluruhan juga meningkat (Sudaryati, 2021).

Berbagai pendekatan dan model supervisi pendidikan telah diterapkan untuk mendukung

pengembangan kompetensi guru. Pendekatan ini meliputi model supervisi administratif, reflektif, kooperatif, dankolaboratif yang bertujuan memberikan umpan balik konstruktif serta mendampingi guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Model-model supervisi tersebut mengutamakan observasi langsung di kelas, diskusi mendalam, dan perencanaan tindak lanjut yang strategis, sehingga guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses pengajaran mereka. Pendekatan ini sangat krusial untuk membangun budaya belajar yang berkelanjutan dan mengintegrasikan inovasi dalam setiap aspek pembelajaran.

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan merupakan suatu pendekatan yang mendalam dan komprehensif, yang berfokus pada analisis nyata terhadap praktik pengajaran guru melalui observasi, refleksi, dan dialog. Pendekatan ini mengedepankan pengamatan secara langsung dalam kelas dan pembahasan kasus secara rinci untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan. Supervisi klinis tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga mengutamakan pengembangan kompetensi profesional melalui interaksi yang intens dan umpan balik personal, sehingga guru dapat memperbaiki metode pengajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas (Sinaga, 2024).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, empati, dan pengembangan potensi individu secara holistik. Prinsip-prinsip dasar ini mencakup penghormatan terhadap martabat setiap individu, penciptaan hubungan interpersonal yang harmonis, serta pemberdayaan guru dan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan mereka. Implementasinya dalam pendidikan terlihat melalui pendekatan yang lebih personal, mendukung kreativitas, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan humanistik juga mengutamakan pembentukan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial, sehingga tercipta sinergi positif antara guru dan siswa.

Penelitian oleh Marini (2023) di MI Miftahul Ulum Sarang, Bantul, D.I Yogyakarta, menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis secara sistematis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Melalui dua siklus supervisi, rata-rata kompetensi guru meningkat dari 79% menjadi 83,33%, mencapai kriteria "baik". Hal ini menegaskan bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru di MI tersebut.

Selain itu, Studi oleh Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan (2024) meneliti implementasi supervisi klinis sebagai strategi pengembangan profesional di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perencanaan pengajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan waktu supervisor dan resistensi dari beberapa guru terhadap supervisi.

Penelitian oleh Fauzi (2024) membahas peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis, yang melibatkan pendekatan kolaboratif antara supervisor dan guru, efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, supervisi klinis juga membantu menciptakan hubungan kolegal antara pengawas sekolah dan guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dan tugas profesional.

Di lingkungan MIS Madinatul Islam di Desa Kalo, Kec. Pakue Utara, Kab. Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat berbagai tantangan spesifik yang dihadapi oleh para guru dalam meningkatkan profesionalitas mereka. Dari 12 guru yang ada, hanya satu yang telah bersertifikasi, tiga masih belum mengikuti supervisi, serta empat guru merupakan pendidik baru yang masih dalam tahap penyesuaian. Tantangan lainnya mencakup kurangnya pelatihan dalam pembuatan bahan ajar dan ketersediaan media pembelajaran yang terbatas. Proses supervisi yang masih mengacu pada model administratif tradisional juga berkontribusi pada keterbatasan dalam peningkatan kualitas pengajaran, sementara kendala seperti kekurangan buku dan sumber belajar menambah beban dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang optimal.

Integrasi supervisi klinis dengan pendekatan humanistik dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pendekatan ini mampu menawarkan bimbingan yang lebih personal dan mendalam, sehingga guru dapat menerima umpan balik yang konstruktif dan relevan dengan konteks pembelajaran mereka. Dengan menekankan pada refleksi kritis dan dialog terbuka, supervisi klinis humanistik mendorong guru untuk mengevaluasi praktik pengajaran mereka secara objektif dan inovatif. Hal ini tentunya dapat meningkatkan motivasi serta kapasitas guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif, sehingga kendala seperti keterbatasan media dan pelatihan dapat diatasi secara sistematis.

Gap dalam penelitian ini ialah penelitian ini aka mengulas secara detail dan rinci mengenai pemahaman guru tentang supervisi klinis humanistik serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan

supervisi klinis sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang dampak dari supervisi klinis terhadap peningkatan profesionalitas guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengkaji praktik pengawasan dalam konteks aslinya. Lokasi penelitian adalah MIS Madinatul Islam, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposif karena praktik pengawasan yang aktif di sana. Peserta penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pengawas dan para guru sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, serta analisis dokumen catatan pengawasan dan dokumen pengajaran.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keandalan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, keterlibatan yang berkelanjutan, dan verifikasi oleh peserta. Desain kualitatif ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya mengenai supervisi klinis dan pengembangan profesional guru yang menekankan penyelidikan yang sensitif terhadap konteks dan kedalaman interpretatif (Syukri dkk., 2022; Diana dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ngalim Purwanto, supervisi klinis merupakan suatu metode yang disusun secara sistematis dan bersifat reflektif, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran melalui rangkaian proses yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan observasi, serta analisis terhadap kegiatan pembelajaran (Purwanto, 2009). Sedangkan menurut Asmani, supervisi klinis dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada para guru dengan tujuan untuk membantu mereka dalam meningkatkan dan menyempurnakan keterampilan mengajar yang dimiliki (Jamal, 2012).

Pihak sekolah menyadari pentingnya pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya untuk memantau dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta pengelolaan administrasi sekolah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Saddia, dan dari pihak guru, yang menyampaikan bahwa dirinya pernah mengikuti kegiatan supervisi klinis tersebut.

Praktik supervisi klinis di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengamatan, dan tahap pertemuan umpan balik. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap Pendahuluan (Perencanaan/Pra-Observasi) (1). Tahap ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses supervisi klinis. Kegiatan diawali dengan diskusi terbuka antara supervisor dan guru untuk membangun hubungan yang saling percaya dan nyaman. Dalam suasana yang mendukung, kedua pihak menyepakati tujuan supervisi, menetapkan keterampilan mengajar yang akan diamati, serta merancang fokus pengamatan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan guru. Selain itu, pada tahap ini juga dipilih atau dikembangkan instrumen observasi yang akan digunakan selama supervisi berlangsung. Kesepakatan dan perencanaan bersama ini bertujuan agar proses observasi dapat berjalan efektif, objektif, dan tetap menghargai martabat guru sebagai mitra dalam peningkatan mutu pembelajaran (Wahyulianti, 2025).

Menurut pihak yayasan, yaitu Ibu Saddia, pada Tahap Pendahuluan (Perencanaan/Pra-Observasi), Yayasan memastikan jadwal supervisi jelas dan supervisor kompeten, serta memonitor rencana awal supervisi agar tujuan tiap guru dapat tercapai.

Sementara itu, menurut kepala sekolah yaitu Bapak Nurdin, pelaksanaan pada Tahap Pendahuluan (Perencanaan/Pra-Observasi) melakukan diskusi awal dengan guru, menyusun tujuan dan fokus observasi sesuai kebutuhan masing-masing guru.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru, bapak Tanri Apek, yang menyatakan bahwa proses awal sebelum pelaksanaan observasi Guru berdiskusi dengan supervisor, menyampaikan kebutuhan pengembangan, dan memahami tujuan supervisi.

Di sisi lain, ibu Mawar menyampaikan bahwa Guru berdiskusi dengan supervisor mengenai tujuan dan fokus pengembangan, merasa dilibatkan dalam perencanaan supervisi.

Lebih lanjut, Ibu Ariska mengungkapkan bahwa pada praktiknya, Guru berdiskusi dengan supervisor untuk memahami tujuan supervisi dan menyesuaikan fokus dengan kebutuhan pengajaran.

Berdasarkan materi dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Tahap Pendahuluan (Perencanaan/Pra-Observasi) dalam supervisi klinis telah berjalan sesuai prosedur yang seharusnya. Guru dan supervisor melakukan diskusi awal yang terbuka untuk membangun hubungan saling percaya, menetapkan tujuan supervisi, serta menentukan fokus pengamatan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan guru. Penetapan jadwal supervisi dan instrumen observasi juga dilakukan secara jelas dan

sistematis, sehingga proses supervisi siap berjalan secara efektif, objektif, dan tetap menghargai peran guru sebagai mitra dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Tahap Pengamatan Mengajar (Observasi) (2). Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disepakati, dengan fokus pada keterampilan tertentu seperti pengelolaan kelas, penggunaan media, atau strategi mengajar. Supervisor mengamati proses pembelajaran secara objektif tanpa menghakimi, mencatat perilaku guru dan respon siswa secara rinci. Pengamatan mencakup interaksi, dinamika kelas, dan efektivitas metode yang digunakan. Semua temuan disusun dalam laporan sistematis, yang kemudian menjadi dasar evaluasi bersama dan perumusan rencana perbaikan untuk pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Salma, 2024).

Pada tahap kedua, yaitu tahap pengamatan, Ibu Saddia menjelaskan bahwa Observasi dilakukan sesuai instrumen, fokus pada kompetensi guru, dan berjalan sistematis. Hasil observasi selalu dilaporkan secara rinci.

Sementara itu, Bapak Nurdin menjelaskan bahwa Observasi berjalan sistematis dengan instrumen lengkap, mencatat aspek kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.

Bapak Tenri Ape menyampaikan bahwa Observasi berjalan lancar, supervisor menilai secara sistematis dan objektif, fokus pada kekuatan dan kelemahan guru.

Menurut Ibu Mawar, Observasi berjalan sistematis dan objektif, supervisor memberikan catatan rinci tentang praktik mengajar dan area yang perlu dikembangkan.

Dalam pandangan Ibu Ariska, Observasi berlangsung lancar, supervisor menilai secara sistematis dan obyektif, menekankan kekuatan dan aspek yang bisa diperbaiki.

Berdasarkan uraian materi dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Tahap Pengamatan (Observasi) dalam supervisi klinis telah berjalan sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disepakati, dengan fokus pada keterampilan tertentu, sementara supervisor melakukan pengamatan secara objektif dan sistematis. Semua aspek, mulai dari interaksi kelas, penggunaan media, hingga efektivitas metode pengajaran, dicatat secara rinci dan disusun dalam laporan yang menjadi dasar evaluasi bersama. Pernyataan dari yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru menunjukkan bahwa observasi berjalan lancar, instrumen digunakan secara lengkap, dan catatan mengenai kekuatan serta area yang perlu dikembangkan tersusun secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa tahap pengamatan telah dilaksanakan sesuai prinsip supervisi klinis, yaitu objektif, sistematis, dan mendukung pengembangan profesional guru.

Tahap Pertemuan Umpan Balik (3). Tahap ini merupakan momen reflektif antara supervisor dan guru untuk membahas hasil pengamatan. Pertemuan diawali dengan menanyakan perasaan guru terkait pengalaman mengajar, kemudian meninjau kembali target keterampilan yang telah disepakati. Guru diajak mengevaluasi pelaksanaan pengajaran dan menanggapi data observasi yang ditampilkan. Setelah itu, supervisor dan guru bersama-sama menginterpretasikan data guna menemukan pola dan area yang perlu diperbaiki. Refleksi terhadap data tersebut juga mencakup perasaan guru setelah melihat hasil observasi. Selanjutnya, pertemuan ditutup dengan menyimpulkan hasil diskusi dan menyusun langkah konkret untuk perbaikan ke depan, agar guru dapat terus berkembang secara profesional (Betaria, 2025).

Tahap pertemuan umpan balik sebagai tahapan akhir dalam supervisi klinis seharusnya menjadi momen krusial untuk mendorong refleksi dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, praktik yang berlangsung masih belum optimal.

Ibu Saddiah menjelaskan bahwa pertemuan umpan balik supervisor akan memberikan umpan balik yang konstruktif, terfokus, dan dapat ditindaklanjuti, sehingga guru mendapat arahan jelas untuk perbaikan.

Meski demikian, Bapak Nurdin mengungkapkan bahwa Umpan balik diberikan secara rinci, spesifik, dan disertai saran perbaikan yang jelas. Guru dapat langsung menerapkan perbaikan.

Pandangan serupa disampaikan oleh Bapak Tenri Ape, yang menyebut bahwa setelah observasi, Umpan balik jelas, konstruktif, dan dapat langsung diterapkan untuk memperbaiki metode mengajar.

Menurut Ibu Mawar, Umpan balik diberikan secara jelas, spesifik, dan dapat diterapkan langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ibu Ariska juga menambahkan bahwa Umpan balik diberikan dengan jelas, konstruktif, dan memotivasi guru untuk melakukan perbaikan segera.

Berdasarkan uraian materi dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Tahap Umpan Balik dalam supervisi klinis telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip supervisi klinis, meskipun praktik di lapangan dinilai masih bisa ditingkatkan. Pertemuan ini menjadi momen reflektif antara supervisor dan guru, di mana guru diajak mengevaluasi pelaksanaan pengajaran, menanggapi hasil observasi, dan bersama-sama menyusun langkah perbaikan. Menurut yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru, umpan balik diberikan

secara jelas, spesifik, konstruktif, dan dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tahap umpan balik sudah mencakup unsur refleksi, evaluasi, dan pengembangan profesional guru, sesuai dengan tujuan supervisi klinis, yaitu mendukung guru dalam perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian dari ketiga tahap supervisi klinis (Pendahuluan (Perencanaan/Pra-Observasi), Pengamatan Mengajar (Observasi), dan Pertemuan Umpan Balik) dapat disimpulkan bahwa setiap tahap telah dilaksanakan sesuai prosedur dan prinsip supervisi klinis. Pada tahap pendahuluan, diskusi awal antara supervisor dan guru berhasil membangun hubungan saling percaya, menetapkan tujuan supervisi, menentukan fokus pengamatan, serta mempersiapkan instrumen observasi secara sistematis. Tahap pengamatan mengajar menunjukkan pelaksanaan observasi yang objektif, sistematis, dan lengkap, mencakup interaksi kelas, penggunaan media, serta efektivitas metode pengajaran, yang menjadi dasar evaluasi bersama. Sementara itu, tahap umpan balik menjadi momen reflektif yang konstruktif, di mana guru meninjau kembali hasil pengamatan, mengevaluasi praktik mengajar, dan menyusun langkah perbaikan yang dapat diterapkan.

Meskipun ketiga tahap tersebut telah dijalankan sesuai prinsip supervisi klinis, pelaksanaan yang ideal tidak selalu menjamin peningkatan profesionalitas guru secara langsung.

Supervisi klinis yang telah dilaksanakan sesuai prosedur dan tahapannya dilakukan secara sistematis, masih terdapat kendala dalam peningkatan profesionalitas guru.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Saddiah, profesionalitas guru belum meningkat secara optimal karena guru masih kesulitan menerapkan saran yang diberikan dan perubahan perilaku mengajar belum konsisten.

Pak Nurdin menambahkan bahwa Meskipun umpan balik yang diberikan jelas, guru belum sepenuhnya memahami esensi atau tujuan dari perbaikan tersebut. Akibatnya, penerapannya menjadi tidak tepat atau hanya setengah-setengah, sehingga guru sulit menerapkan perbaikan secara konsisten di kelas.

Bapak Tenri Apek menyampaikan bahwa supervisi memberikan arahan, tetapi sulit diterapkan secara konsisten karena Motivasi yang rendah atau kurangnya kepercayaan diri membuat saya ragu untuk mencoba perubahan dalam praktik mengajar.

Ibu Mawar menuturkan bahwa masukan supervisi jelas, namun penerapan di kelas terkadang sulit karena keterbatasan waktu dan kebiasaan lama, sementara Ibu Ariska menegaskan bahwa umpan balik membantu, tetapi tantangan menerapkan secara konsisten masih ada karena kondisi kelas yang dinamis. Setiap kelas memiliki karakteristik siswa, tingkat kemampuan, perilaku, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga strategi atau perbaikan yang sama tidak selalu efektif untuk semua situasi.

Meskipun supervisi klinis telah dilaksanakan secara ideal dan sesuai prosedur, peningkatan profesionalitas guru tidak selalu terjadi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan tahap-tahap yang sistematis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal guru. Faktor-faktor internal seperti pemahaman guru terhadap saran, motivasi, kepercayaan diri, serta kebiasaan lama dapat menjadi hambatan dalam menerapkan perbaikan secara konsisten di kelas. Sementara itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, beban mengajar, kondisi kelas yang kompleks, dan dukungan sekolah yang kurang memadai juga dapat menghalangi proses penerapan arahan supervisi. Dengan demikian, meskipun prosedur supervisi telah ideal, hasil yang dicapai tidak otomatis maksimal tanpa adanya perhatian terhadap faktor-faktor penghambat ini. Untuk itu, diperlukan pembaruan dan penyesuaian metode supervisi yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut, termasuk pendampingan berkelanjutan, pendekatan yang lebih personal, dan tindak lanjut yang konsisten, agar peningkatan profesionalitas guru di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo dapat tercapai secara berkelanjutan dan nyata.

Profesional guru adalah perpaduan antara kemampuan, tanggung jawab, dan sikap dalam menjalankan tugas mendidik secara berkualitas dan bermartabat. Supervisi klinis humanistik membantu guru berkembang secara sadar, terarah, dan berkelanjutan melalui pendekatan yang empatik, dialogis, dan suportif. Inilah cara efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru secara utuh.

Meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan secara nyata dengan mengadakan supervisi klinis humanistik di sekolah. Supervisi ini menekankan pendekatan yang empatik, dialogis, dan suportif, sehingga menciptakan suasana pembinaan yang tidak menekan, melainkan mendorong guru untuk berkembang secara sadar dan berkelanjutan. Melalui supervisi klinis humanistik, guru diajak untuk merefleksikan praktik mengajarnya, menerima masukan yang membangun, dan menyusun langkah perbaikan secara bersama-sama (Ratna, 2025). Dengan demikian, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya, tetapi juga tumbuh dalam kepribadian dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Supervisi ini menjadi sarana

efektif untuk menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat di kalangan guru, serta membentuk budaya kerja yang saling mendukung dalam komunitas sekolah.

Jika dilihat dari praktik supervisi klinis yang diterapkan di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo, pelaksanaannya masih belum mampu meningkatkan profesionalitas guru karena beberapa faktor. Meskipun supervisi klinis telah dilaksanakan sesuai prosedur dan tahapannya dilakukan secara sistematis, terdapat kendala dalam penerapan arahan dan saran secara konsisten di kelas. Profesionalitas guru belum meningkat secara optimal karena guru masih kesulitan menerapkan saran yang diberikan dan perubahan perilaku mengajar belum konsisten. Supervisi memberikan arahan dan umpan balik yang jelas, namun beberapa guru masih menghadapi kesulitan menerapkan perbaikan secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi yang rendah atau kurangnya kepercayaan diri, sehingga guru ragu untuk mencoba perubahan dalam praktik mengajar. Selain itu, keterbatasan waktu, kebiasaan lama, dan kondisi kelas yang dinamis juga menjadi hambatan, karena setiap kelas memiliki karakteristik siswa, tingkat kemampuan, perilaku, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga strategi atau perbaikan yang sama tidak selalu efektif untuk semua situasi. Maka dari itu, supervisi klinis humanistik dapat menjadi solusi, karena pendekatannya yang personal, suportif, dan kolaboratif mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan guru dalam menerapkan arahan dan umpan balik secara konsisten, sehingga profesionalitas guru dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Supervisi klinis humanistik dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas guru di MIS Madinatul Islam karena menekankan pendekatan personal dan suportif. Menurut Ibu Saddiah, dengan memperhatikan kebutuhan, motivasi, dan kondisi emosional guru, guru menjadi lebih terbuka menerima arahan dan merasa terlibat dalam pengembangan profesionalnya. Pendekatan ini juga membangun kepercayaan dan hubungan interpersonal antara supervisor dan guru, seperti yang disampaikan Bak Nurdin, sehingga guru lebih percaya diri dan termotivasi untuk menerapkan saran sehingga perubahan menjadi lebih nyata.

Selain itu, supervisi humanistik memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru, memberi perhatian personal, dan mendorong guru untuk mempraktikkan perubahan secara bertahap. Hal ini ditegaskan oleh Pak Bapak Tenri Apek, yang menekankan bahwa pendekatan seperti ini membuat hasil supervisi lebih efektif. Ibu Mawar menambahkan bahwa arahan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan guru mampu memotivasi guru untuk belajar dan mengimplementasikan perbaikan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini juga memperhatikan aspek psikologis guru, memberi dorongan dan bimbingan personal, sehingga guru lebih termotivasi melakukan perbaikan dan profesionalitasnya meningkat secara nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ariska. Dengan demikian, supervisi klinis humanistik menjadi solusi yang mampu menjawab berbagai kendala dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak yayasan, kepala sekolah, dan guru sepakat untuk menerapkan supervisi klinis humanistik. Mereka menilai pendekatan ini mampu meningkatkan profesionalitas guru karena menekankan aspek-aspek humanistik, seperti perhatian personal, motivasi, pendampingan sesuai kebutuhan, dan pendekatan yang suportif. Dengan pendekatan humanistik ini, guru diharapkan lebih terbuka menerima arahan, merasa terlibat dalam pengembangan profesionalnya, serta termotivasi untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Praktik Supervisi Klinis Humanistik menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas guru di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo, karena menekankan pendekatan personal, suportif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada evaluasi kinerja guru, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kondisi, kebutuhan, dan motivasi mereka. Dengan supervisi yang humanistik, guru diharapkan lebih terbuka menerima arahan, merasa terlibat dalam pengembangan profesional, serta terdorong untuk menerapkan perbaikan secara konsisten dalam pembelajaran di kelas.

Maka dari itu, langkah-langkah dalam praktik Supervisi Klinis Humanistik yang dapat meningkatkan profesionalisme guru di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo, adalah sebagai berikut:

Pendekatan Individual dan Personal (4). Setiap guru mendapatkan perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Supervisor tidak hanya menilai secara umum, tetapi juga mendengarkan kendala yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan memahami motivasi, kemampuan, dan kebiasaan kerja guru, supervisor dapat memberikan saran yang lebih relevan dan realistis. Hal ini membuat guru merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah menerima arahan dan menerapkannya secara konsisten di kelas. Pendekatan personal juga membangun rasa kepercayaan antara guru dan supervisor, yang menjadi kunci keberhasilan perubahan perilaku profesional guru (Hariko, 2021).

Pendampingan Berkelanjutan (Follow-up) (5). Supervisi humanistik tidak berhenti setelah arahan diberikan sekali saja. Supervisor secara rutin melakukan kunjungan lanjutan atau komunikasi berkala untuk memantau sejauh mana guru menerapkan saran. Pendampingan berkelanjutan ini memungkinkan supervisor memberikan dukungan tambahan, menyesuaikan strategi bila diperlukan, dan membantu guru mengatasi hambatan yang muncul di lapangan. Dengan cara ini, proses perbaikan menjadi lebih nyata dan berkesinambungan, sehingga peningkatan profesionalitas guru tidak hanya bersifat sementara.

Umpan Balik yang Konstruktif dan Empatik (6). Guru menerima umpan balik yang jelas, spesifik, dan disampaikan dengan bahasa yang mendukung. Pendekatan empatik ini penting agar guru tidak merasa dihakimi atau tertekan, tetapi justru terdorong untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif juga mencakup contoh konkret dan solusi praktis, sehingga guru dapat langsung mengimplementasikan perbaikan. Dengan demikian, guru tidak hanya mengetahui kekurangan, tetapi juga memiliki panduan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata.

Kolaborasi dalam Perencanaan dan Evaluasi (7). Guru dilibatkan secara aktif dalam menentukan tujuan supervisi, kriteria penilaian, dan strategi perbaikan. Kolaborasi ini membuat guru merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap pengembangan profesionalnya sendiri. Selain itu, keterlibatan guru dalam evaluasi memungkinkan mereka memberikan masukan tentang efektivitas saran dan pendekatan supervisor, sehingga supervisi menjadi proses dua arah yang saling membangun. Hal ini meningkatkan komitmen guru untuk menerapkan perbaikan secara konsisten (Asyifah, 2024).

Fleksibilitas dalam Mengatasi Kendala (8). Supervisor menyesuaikan metode supervisi dengan kondisi nyata di kelas, beban mengajar guru, dan keterbatasan waktu. Fleksibilitas ini termasuk memberikan solusi praktis, menyesuaikan jadwal, atau menyederhanakan arahan agar guru tetap mampu menerapkannya meskipun menghadapi tantangan. Dengan pendekatan yang adaptif, guru merasa lebih didukung dan mampu mengimplementasikan perubahan secara bertahap tanpa terbebani, sehingga profesionalitas mereka meningkat secara nyata.

Berdasarkan uraian praktik Supervisi Klinis Humanistik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru di MIS Madinatul Islam, Desa Kalo. Pendekatan yang personal, suportif, dan berkelanjutan memungkinkan guru lebih terbuka menerima arahan, termotivasi untuk melakukan perbaikan, dan merasa terlibat dalam pengembangan profesionalnya. Dengan langkah-langkah seperti pendekatan individual, pendampingan berkelanjutan, umpan balik konstruktif, kolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi, serta fleksibilitas dalam mengatasi kendala, supervisi humanistik mampu mengatasi hambatan internal maupun eksternal guru. Dengan demikian, implementasi Supervisi Klinis Humanistik tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga mendukung tercapainya peningkatan profesionalitas secara nyata dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi klinis konvensional di MIS Madinatul Islam telah dilaksanakan secara prosedural melalui tahap prakonferensi, observasi, dan pascakonferensi, namun belum sepenuhnya mengoptimalkan profesionalisme guru akibat kendala internal dan eksternal. Supervisi klinis humanistik menawarkan alternatif pengembangan yang lebih efektif melalui bimbingan individual, umpan balik yang empati, refleksi kolaboratif, dan fleksibilitas kontekstual. Praktik-praktik ini memperkuat motivasi guru, peningkatan pengajaran, dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik ke dalam kebijakan dan praktik supervisi guna mengarahkan supervisi melampaui evaluasi administratif menuju pengembangan guru yang transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 24–33.
- Fauzi, F. (2024). Peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109.
- Hamdi, L., Sudadi, S., & Ramdhan, T. W. (2024). Clinical supervision as a professional development strategy: Improving the teaching quality of Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5521.
- Hamidah, N., & Hasanah, M. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 15–30.

- Hariko, R., & Rachmawati, I. (2018). Model supervisi klinis berfokus multikultural: Supervisi hubungan interpersonal konselor dan staf kependidikan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 209–214.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Mahyuddin. (2018). Konsep guru profesional. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 15(2), 198–225.
- Marini, M. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran melalui supervisi klinis di MI Miftahul Ulum Sarang. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 121.
- Purwanto. (2009). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rizqa, M. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam peningkatan profesionalisme. *Journal of Social Science Research*, 4(4), 22–36.
- Salma. (2022). Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 249–257.
- Sinaga, P. R., et al. (2024). Konsep dasar supervisi pendidikan: Implikasi terhadap pengembangan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 6.
- Sudaryati, S. (2021). Peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis digital (daring) melalui supervisi klinis di SD Negeri Geritan Kecamatan Pati Kabupaten Pati semester II tahun pelajaran 2020/2021. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(6), 167–191.
- Wahyulianti, D., Sholeh, M., & Murtadlo, M. (2025). Supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 794–800.